

# REFLEKSI TEOLOGI KOVENAN BERDASARKAN KEJADIAN 1-3 DAN IMPLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN ORANG PERCAYA MASA KINI

Yosua Budi Ristiono<sup>1)</sup> Junio Richson Sirait<sup>2)</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta  
evjoshuaristyo@gmail.com

Received: 14 Juli 2021

Accepted: 29 Juli 2021

Published: 31 Juli 2021

## Abstract

*Covenant theology is one of the most important parts of the Christian faith. Theology is God's initiative in persuading His love for man. God promises to give redemption to all men without requirement. However, advances in technology and science have harmed one's belief in God's promise. The purpose of this study was to find reflections of covenant theology found in Genesis 1-3 and its implications for today's believers. The method used in this article is library research with a descriptive qualitative approach. Through the research of the library, three covenants that God gave to man were covenants of work, redemption, and grace. The covenant can still be enjoyed by all believers today if, it can place Christ at the center of the fulfillment of god's covenant.*

**Keywords:** *Covenant theology, God, Human.*

## Abstrak

Teologi Kovenan merupakan salah satu bagian terpenting dalam iman kekristenan. Teologi tersebut merupakan inisiatif Allah dalam menunjukkan cinta kasih-Nya kepada manusia. Allah berjanji untuk memberikan penebusan kepada semua manusia tanpa persyaratan. Namun, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan ternyata memiliki dampak yang tidak baik terhadap kepercayaan seseorang akan janji Allah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan refleksi teologi kovenan yang terdapat pada Kejadian 1-3 dan implikasinya bagi orang percaya masa kini. Metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Melalui penelitian pustaka tersebut, maka diperoleh tiga perjanjian yang Allah berikan kepada manusia yaitu perjanjian kerja, penebusan, dan anugerah. Perjanjian tersebut masih dapat dinikmati oleh semua orang percaya pada masa kini jika, dapat menempatkan Kristus sebagai pusat penggenapan kovenan Allah.

**Kata-kata Kunci:** Teologi Covenan, Allah, Manusia.

## **PENDAHULUAN**

Allah memiliki rencana besar atas manusia pada umumnya dan umat Israel secara khusus. Perjanjian Lama menunjukkan tentang cara Allah berbicara kepada umat-Nya yang dilakukan dalam fase-fase yang berbeda di setiap zaman melalui sebuah perjanjian (covenant). Pada masa awal dunia, yaitu pada zaman Adam, Allah berbicara kepada manusia pertama tersebut serta isterinya-Hawa ketika mereka masih ditempatkan di taman Eden. Pelanggaran yang mereka perbuat membuat dirinya terjatuh dalam dosa dan harus menerima semua konsekuensi dari kejatuhan tersebut. Menurut Gary Edward Schnttjer, mereka tidak lagi sanggup menghadapi hadirat Allah seperti sebelumnya<sup>1</sup>. Hal ini terjadi oleh karena gambar dan rupa Allah yang telah rusak pada diri mereka.

Kejatuhan dalam dosa membuat hubungan manusia dengan dirinya menjadi berubah. Manusia yang mulanya merasa nyaman (dengan cara dimana tidak memerlukan apa-apa) dalam keadaan alamiahnya menjadi malu dan tidak memiliki kenyamanan dengan diri sendiri.<sup>2</sup> Adam, sebagai kepala dari segala ciptaan yang telah dipercayakan Allah kepadanya diminta pertanggungjawaban (Kej 3:9). Allah menghakimi dia dengan membuat dirinya bersusah payah, dan tanah akan melawan dia (Kej 3:17).<sup>3</sup> Begitupun Hawa, ia akan mengalami kesakitan pada waktu melahirkan (Kej 3:16). Setelah itu Allah mengusir mereka dari taman tersebut.

Memasuki era Pandemi Covid-19, Indonesia mengalami dampak negatif secara khusus dalam keharmonisan keluarga. Awaliyah dan Darmalaksana,

---

<sup>1</sup> Gary Edward Schnttjer, *The Torah Story* (Malang: Gandum Mas, 2015), 78.

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology 2* (Malang: Lembaga Literatur SAAT, 2016), 44.

dalam penelitiannya mengenai perceraian akibat dampak Covid-19 menyimpulkan bahwa perekonomian yang tidak baik (Di akibatkan oleh Covid-19) membuat perdebatan dan kekerasan terjadi pada banyak keluarga dan berakibat kepada perceraian.<sup>4</sup> Perbuatan tersebut adalah perbuatan yang sangat tidak disukai oleh Allah sehingga barangsiapa yang melakukannya ia telah melanggar dan menyakiti hati-Nya karena dengan berbuat demikian manusia telah mengabaikan perjanjian yang dilakukan Allah, yang memiliki tujuan supaya semua manusia menerima kebahagiaan dan kehormatan dalam kekekalan.

Keluarga adalah pondasi utama dalam menciptakan generasi yang baik bagi semua orang percaya. Hal ini menjadi penting supaya setiap orang percaya dapat menjadi berkat bagi seluruh dunia. Oleh sebab itu keluarga harus dapat menciptakan pengenalan awal akan janji Allah yang mengasihi dan berkorban bagi semua umat manusia kepada anak-anak yang dipercayakan kepadanya.<sup>5</sup>

Janji Allah hanya dapat dimengerti dengan jelas dan baik secara menyeluruh jika semua orang percaya mau melihat sejarah awal dari perjanjian Allah kepada manusia. Perjanjian Allah kepada manusia bermula dari kondisi manusia yang sudah terjatuh dalam dosa. Allah memberikan kasih karunia yang besar kepada manusia dengan perjanjian penebusan dan perjanjian anugerah. Perjanjian tersebut menarik untuk diketahui secara mendalam mengenai refleksi teologis dari perjanjian yang dibuat Allah pada jaman Adam sebagai ajaran kebenaran bagi umat Allah masa kini. Tulisan ini bertujuan mengulas tentang teologi kovenan yang dibuat oleh Allah pada jaman Adam yang menjadi wakil umat manusia pada waktu itu dan berimplikasi sampai masa kini dan masa akan datang.

---

<sup>4</sup> Robiah Awaliyah and Wahyudin Darmalaksana, "Perceraian Akibat Dampak Covid-19 Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Perundang-Undangan Di Indonesia," *Khazanah Hukum* 3, no. 2 (April 7, 2021): 95, accessed July 12, 2021, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kh/article/view/12018>.

<sup>5</sup> Novita Loma Sahertian et al., "Penerapan Model Pembelajaran Jerold E KEM Di Smp Hanuru," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (June 16, 2021): 151, accessed July 4, 2021, <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.26>.

## METODE

Metode penelitian dalam tulisan ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif.<sup>6</sup> Penelitian dilakukan oleh penulis melalui kajian terhadap ayat-ayat firman Tuhan yang terkait dan sumber-sumber pustaka serta menguraikannya secara deskriptif untuk menjelaskan tema yang dipilih,<sup>7</sup> yaitu tentang Refleksi Teologi Kovenan Pada Masa Adam dan Implikasinya bagi Orang Percaya Masa Kini. Penulis akan menyajikan penelitian ini dengan menggali sumber-sumber literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber-sumber tersebut adalah buku-buku teks, pendekatan tematik digunakan untuk menggali prinsip-prinsip Teologi Kovenan pada masa Adam supaya dapat menjadi refleksi bagi orang-orang percaya masa kini dalam menjalani kehidupan dan keimanannya dalam Kristus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Teologi Kovenan

Kata perjanjian atau kovenan berasal dari kata Ibrani yakni בְרִית *“berith”*. *Berith* memiliki arti *covenant, league, confederacy*. Istilah ini digunakan sebanyak 280 kali di seluruh Perjanjian Lama.<sup>8</sup> Kata *‘Berith’* dapat menunjukkan suatu persetujuan antara pihak satu dengan pihak yang lainnya (dupleuric), tetapi juga dapat menunjukkan disposisi yang hanya dinyatakan oleh satu pihak (monopleuric).<sup>9</sup> Namun, arti yang tepat tidaklah hanya didapat dalam sudut etimologis kata atau perkembangan historis, tetapi lebih terkait

---

<sup>6</sup> Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 12.

<sup>7</sup> Yosua Budi Ristiono and Yonatan Alex Arifianto, “Deskripsi Peran Gembala Sidang Dalam Efesus 4:16 Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Masa Kini,” *STELLA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (April 5, 2021): 60, accessed July 14, 2021, <http://e-journal.sttse.ac.id/index.php/stella/article/view/12>.

<sup>8</sup> John F A Sawyer, “Theological Dictionary of the New Testament, Vol. III. Edited by G. Kittel, Translated by GW Bromiley. Wm. B. Eerdmans, Grand Rapids, Michigan, 1965. Pp. Xii+ 1104. \$22.50.” *Scottish Journal of Theology* 20, no. 2 (1967): 50.

<sup>9</sup> Philip Suciadi Chia and Juanda Juanda, “Penafsiran Amilenialisme & Teologi Kovenan Dalam Memahami Alkitab,” *Journal KERUSSO* 5, no. 2 (September 10, 2020): 2, accessed July 25, 2021, <http://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/125>.

pada kedua belah pihak karena menuntut sifat disposisi dari satu pihak kepada pihak lain”.<sup>10</sup> Zaluchu berpendapat bahwa kata berith adalah sifat perjanjian yang bukan berdasarkan kedua belah pihak, tetapi satu pihak atau seperti istilah hibah.<sup>11</sup> Bahasa Yunani kovenan atau perjanjian memakai kata διαθήκη “*diatheke*”. Vine, yang pendapatnya dikutip oleh Zaluchu berkata bahwa kata ini biasanya diterjemahkan sebagai perjanjian yang artinya ikatan yang dibuat secara formal dan memenuhi sebuah standar hukum antar pihak yang mengadakannya.<sup>12</sup>

Setiap kesepakatan resmi atau kurang resmi yang mengikutsertakan antar pihak, dapat disebut sebagai perjanjian. Namun, pada Kondisi tertentu, terkadang membuat perjanjian hanya berwujud janji dan tidak melibatkan pihak lainnya, entah itu kondisi atau izin, antara pihak yang satu dengan lainnya. Namun, pada umumnya istilah perjanjian banyak menunjukkan kesepakatan perjanjian antara dua pihak atau lebih dan bersifat kondisional.<sup>13</sup>

Kovenan merupakan cara utama dalam Alkitab untuk melukiskan hubungan Allah dengan umat-Nya.<sup>14</sup> Konteks yang terdapat pada Alkitab, menunjukkan bahwa kovenan merupakan tindakan inisiatif Allah tanpa menunggu kesepakatan manusia yang dimana Allah sebagai pihak yang berdaulat penuh atas segala sesuatu, diberikan kepada manusia dan mengikat. Paul Enns menjelaskan bahwa Teologi Kovenan adalah sebuah sistem penafsiran yang menafsirkan Kitab Suci berdasarkan dua perjanjian yaitu Perjanjian Kerja dan Perjanjian Anugerah.<sup>15</sup> Perjanjian ini merupakan janji Allah kepada Adam dengan maksud untuk memberikan kebahagiaan kekal jika ia dapat setia memelihara hukum yang ada.<sup>16</sup> Namun, tidak hanya sebatas itu saja, ketika manusia jatuh dalam dosa, Allah tetap memberikan janji yaitu

---

<sup>10</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Vol II* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995), 179.

<sup>11</sup> Sonny Eli Zaluchu, *Biblical Theology* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2017), 106.

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> J. Oliver Buswell, *A Systematic Theology of Christian Religion Vol. II* (Grand Rapids: Zondervan, 1962), 307.

<sup>14</sup> Leland Rikend James c. Wilhoir, *Tremper Longmen III, Kamus Gambaran Alkitab, The Dictionary Of Biblical Imagery* (Surabaya: Momentum, 2011), 537.

<sup>15</sup> Enns, *The Moody Handbook of Theology* 2, 129.

<sup>16</sup> Chia and Juanda, “Penafsiran Amilenialisme & Teologi Kovenan Dalam Memahami Alkitab,” 3.

rahmat dan kasih karuniannya secara khusus bagi mereka yang beriman kepada Kristus.<sup>17</sup> Collins berpendapat, teologi perjanjian ini dapat dibedakan dan diketahui dari tempat perjanjian, yang dimana perjanjian itu diberikan oleh Allah, yang menyajikan perjanjian kerja dan perjanjian anugerah.<sup>18</sup>

Dengan demikian, maka teologi perjanjian merupakan suatu sistem teologi yang berdasarkan pada dua perjanjian (kerja dan anugerah), yang dilakukan berdasarkan inisiatif dan kedaulatan Allah, yang dapat menolong untuk mengerti akan Alkitab secara keseluruhan.

### **Teologi Kovenan dalam History**

Teologi kovenan adalah salah satu teologi yang tidak banyak dibahas oleh bapa-bapa Gereja. Agustinus dalam bukunya yang berjudul *De Civitates Dei*, pernah menyinggung teologi tersebut dengan menunjuk kejadian Adam yang sedang berhadapan dengan Allah (perjanjian).<sup>19</sup> Kejadian tersebut menceritakan tentang Allah yang memiliki inisiatif berjanji kepada Adam. Meskipun tergolong muda, teologi kovenan tidaklah dapat dikatakan teologi sesat, teologi ini sangat cepat penyebarannya, secara khusus di kalangan para reformator, dan diakui pada akhir abad 16.<sup>20</sup> Pandangan yang demikian dapat ditemukan pada Bear, seorang teolog perjanjian, yang berpendapat bahwa pandangan yang baru bisa saja benar karena keberadaannya muncul dari pengamatan-pengamatan yang lebih cermat.<sup>21</sup> Selanjutnya ada Johann Bullinger, seorang tokoh yang pernah menjadi pemimpin reformasi di Zurich, dan memiliki peranan penting dalam perkembangan teologi perjanjian.<sup>22</sup> Lalu ada Johannes Wollebius, yang adalah seorang dosen di Basel, yang berpendapat bahwa perjanjian kerja merupakan janji kehidupan kekal dan

---

<sup>17</sup> M. E Osterhaven, "Covenant Theology", Ed. Walter A. Well Dalam *Evangelical Dictionary of Theology* (Grand Rapids: Baker House, 1984), 280.

<sup>18</sup> George N. M Collins, "Covenant Theology," *Baker's Dictionary of Theology* (Grand Rapids: Baker Book House, 1960), 144.

<sup>19</sup> Chia and Juanda, "Penafsiran Amilenialisme & Teologi Kovenan Dalam Memahami Alkitab," 5.

<sup>20</sup> Cornelius Van Til, *The Idea of Covenant Theology Has Only in Modern Times Been Broadly Conceived* (Grand Rapids: Baker Book House, 1955), 306.

<sup>21</sup> James E. Bear, *Dispensationalism and the Covenant of Grace* (Richmond: Union Seminary Review, 1938), 4.

<sup>22</sup> Heinrich Heppe, *Reformed Dogmatics* (Grand Rapids: Baker, 1978), 283.

ancaman kematian sedangkan perjanjian anugerah berdasarkan kemurahan Allah setelah manusia jatuh dalam dosa.<sup>23</sup> Perjanjian ini diberikan sepanjang zaman, dan Kristus menjadi mediator atas perjanjian kerja tersebut. Bertolak belakang dengan pandangan para tokoh reformasi tersebut, William Ames berpendapat bahwa perjanjian kerja didirikan sebelum manusia jatuh dalam dosa dan hanya bergantung kepada ketaatan manusia, sedangkan mengenai perjanjian anugerah ia berpendapat Allah hanya sebagai partisipan.<sup>24</sup> Pada tahun 1603-1669 terdapat pemimpin teologi perjanjian, yang melalui tulisannya teologi ini semakin jelas keberadaannya. Ia berpendapat bahwa Allah berkenan memasuki perjanjian dengan Adam dan melalui Kristus perjanjian anugerah digenapi dengan penebusan diatas kayu salib.<sup>25</sup>

### **Dasar Teologi Kovenan**

Teologi kovenan dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu perjanjian kerja, penebusan dan anugerah. Pada kesempatan ini, teologi kovenan dibuat menjadi dua bagian yakni perjanjian kerja dan perjanjian anugerah. Perjanjian penebusan dalam artikel ini masih menjadi pokok pembahasan yang penting tetapi keberadaannya diberikan pada bagian perjanjian anugerah yang dimana perjanjian penebusan adalah bentuk wujud dari anugerah yang dijanjikan oleh Allah kepada ciptaan-Nya.

### ***Perjanjian Kerja***

Kovenan/perjanjian Kerja juga dapat disebut sebagai kovenan hidup, karena mencerminkan upah dari sebuah ketaatan.<sup>26</sup> Perjanjian ini menekankan perbuatan dan kesetiaan dalam melakukan ketetapan Allah yang merupakan syarat dari penggenapan janji Allah, yang telah diberikan kepada manusia. Perjanjian kerja dapat juga dikatakan sebagai inisiatif Allah untuk mewujudkan kasih, disiplin dan perhatian akan perjalanan hidup manusia, yakni kehidupan

---

<sup>23</sup> Chia and Juanda, "Penafsiran Amilenialisme & Teologi Kovenan Dalam Memahami Alkitab," 5–6.

<sup>24</sup> Ibid., 6.

<sup>25</sup> Ibid., 6–7.

<sup>26</sup> Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2004), 133.

kekal, yang didapat apabila taat, dan hukuman kematian jika melanggar ketetapan yang ada.

Adam adalah manusia pertama yang melanggar ketetapan yang telah dibuat oleh Allah sebagai persyaratan dari perjanjian kerja. Oleh karena perbuatannya itu, perjanjian yang kedua yaitu perjanjian anugerah diberikan oleh Allah kepada manusia. Menurut Berkhof, hal ini merupakan kesepakatan akan anugerah yang luar biasa antara Allah dengan manusia yang telah jatuh dalam berdosa, dimana Allah menjanjikan keselamatan kekal bagi umat manusia melalui iman kepada Yesus Kristus dan ketaatan.<sup>27</sup> Melalui Perjanjian Kerja, manusia dibahwa untuk memasuki hidup yang teratur disiplin dan bertanggung sehingga setiap hal yang berupa pelanggaran akan tersedia konsekuensi hukuman kepadanya. Namun, di setiap hukuman, terlihat kasih dan inisiatif perdamaian Allah yang munculkan kepada manusia.<sup>28</sup>

### ***Perjanjian Anugerah***

Kovenan/perjanjian anugerah merupakan inisiatif Allah untuk menyelamatkan manusia dari maut. Ia memberikan keselamatan kepada semua orang pilihan di dalam Kristus.<sup>29</sup> Melalui anugerah yang diberikan oleh Allah, manusia memiliki kemampuan untuk memenuhi tanggung-jawab dengan tuntunan Roh Kudus. Perjanjian tersebut memiliki sifat kekal yang tidak dapat dirubah oleh siapapun. Seperti kekurangan atau kelebihan yang dimiliki oleh orang-pilihan tidaklah menjadi faktor dari penerimaan perjanjian anugerah tersebut. Dengan demikian, perjanjian anugerah merupakan tindakan Allah yang telah memberikan anugerah dengan cuma-cuma dan memberikan berkat kepada semua orang yang percaya kepada Kristus. Dengan demikian, teologi kovenan mendasarkan pemahaman teologis maupun penelaahan Alkitab berdasarkan dari tiga perjanjian yaitu perjanjian kerja, penebusan dan anugerah.

---

<sup>27</sup> Berkhof, *Teologi Sistematis Vol II*, 277.

<sup>28</sup> Daniel Pesah Purwonugroho and Sonny Eli Zaluchu, "Janji Pemulihan Israel Dalam Kitab Zefanya: Refleksi Teologi Kovenan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (September 30, 2019): 24, accessed July 14, 2021, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/21>.

<sup>29</sup> Enns, *The Moody Handbook of Theology*, 135.



## Kajian Teologi Kovenan Pada Masa Adam

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa doktrin dasar dari teologi kevenan mendasarkan diri pada tiga hal yaitu perjanjian kerja, perjanjian penebusan dan perjanjian anugerah. Zaluchu (2017) menyebutkan bahwa dalam Kejadian 1-3 mengandung Edenic Covenant dan Adamic Covenant.

Pertama, Perjanjian Kerja, secara implisit, pada mulanya terdapat di dalam Kejadian 2:16-17 ketika Allah menetapkan persyaratan-persyaratan untuk perjanjian antara Allah dengan manusia. Persyaratan yang Allah berikan kepada Adam merupakan ketaatan kepada Allah secara sempurna, yaitu dengan cara tidak memakan buah dari pengetahuan yang baik dan jahat (Kej. 2:17). Prinsip kovenan ini juga disebutkan dalam Imamat 18:5; Yehezkiel 20:11, 13, 20; Lukas 10:28; Roma 7:10; 10:15; dan Galatia 3:12. Ayat-ayat ini berbicara mengenai hukum yang bertujuan memberikan hidup.<sup>30</sup> Allah memberikan perjanjian kerja kepada Adam. Perjanjian ini memungkinkan Adam untuk menikmati persekutuan dan keintiman dengan Allah. Adam mewakili seluruh umat manusia dalam perjanjian kerja itu. Apabila Adam taat kepada Allah, maka ia akan sampai pada pengetahuan dan pemahaman bagi kebaikan dirinya; apabila ia tidak taat, ia akan terjatuh kepada yang jahat atau kematian. Oleh karena Kristus hidup, maka pohon kehidupan menunjuk dari Anak Allah. Melalui dosanya, Adam menjadi bersalah, jatuh dari persekutuan dengan Allah, dari pengharapan akan hidup kekal, anugerah spiritual, kebenaran, otoritas atas makhluk ciptaan dan dari hidup secara fisik. Kematian Kristus merupakan “jaminan yang telah efektif sejak awal bahkan sebelum Sang Anak, dalam pandangan jasa-Nya pada masa yang akan datang, telah memenuhi janji-Nya dengan menggenapi karya penebusan.”<sup>31</sup>

Doktrin yang ketiga adalah perjanjian Anugerah, hal ini disimbolkan dalam Kej 3:21 dimana Tuhan Allah membuatkan pakaian dari kulit binatang untuk Adam dan isterinya. Ada beberapa hal prinsip dari apa yang dilakukan oleh Tuhan Allah dalam Kej 3:21 yaitu: pertama, Allah kembali menunjukkan kasih-Nya dengan membuatkan pakaian dari kulit binatang kepada mereka

---

<sup>30</sup> Carl F. Henry, *Basic Christian Doctrines* (New York: Holt, 1962), 117–119.

<sup>31</sup> William G.T Shedd, *Dogmatic Theology* (Nashville: Nelson, 1980), 360.

yang seharusnya mendapat murka Allah karena pelanggarannya, namun Allah begitu sabar memberikan perhatian dan kasih yang seharusnya tidak layak mereka terima, itulah anugerah. Hal tersebut mutlak atas inisiatif Allah; kedua, kulit binatang yang diberikan Tuhan Allah kepada Adam dan isterinya tentu dengan mengorbankan binatang yang diambil kulitnya untuk menutup akibat dosa dan aib yang dilakukan oleh manusia; ketiga, Kulit binatang tersebut diberikan agar manusia dapat menutup rasa malu dan melanjutkan kehidupannya. Karel Sosipater menyebutkan hal tersebut sebagai Ethos Allah terhadap manusia ciptaan-Nya.<sup>32</sup> Dimana ethos diartikan sebagai sikap dasar dalam berbuat sesuatu. Allah yang pada dasarnya mengasihi manusia, pada saat manusia pertama jatuh dalam dosa, malu bersembunyi di antara pohon-pohon dalam taman, Tuhan Allah mencarinya, bahkan membuatkan pakaian dari kulit binatang lalu mengenakannya pada kedua manusia berdosa Adam dan isterinya Hawa. Kasih Allah yang merupakan ethos Allah kepada manusia menjadi dasar kovenan anugerah antara Allah dan orang-orang pilihan-Nya.

### **Implikasi Bagi Kehidupan Masa Kini**

Kedatangan Tuhan Yesus ke dunia pada masa Perjanjian Baru merupakan penggenapan atas Perjanjian yang diberikan Allah dalam Perjanjian lama dalam konteks pembahasan ini adalah pada zaman Adam. Perjanjian kerja, perjanjian penebusan dan perjanjian anugerah digenapi secara utuh dalam diri Kristus. Rencana Allah atas manusia yang dapat hidup bergaul dekat dengan Allah, sebagai penerima mandat untuk menguasai dan mengelola bumi telah rusak dengan kejatuhan manusia dalam dosa. Perjanjian penebusan yang dibuat Allah dalam kekekalan untuk mengutus Allah Anak yaitu Tuhan Yesus untuk turun ke dunia dan turut menanggung penderitaan sebagai dampak dari dosa sudah digenapi dan dilaksanakan oleh Kristus. Keturunan perempuan yang akan meremukkan kepada ular atau iblis seperti telah dinubuatkan Tuhan dalam Kejadian 3:15, telah digenapi dengan lahirnya Tuhan Yesus melalui Maria yang adalah seorang perawan yang mengandung dari Roh Kudus dan bukan hasil hubungan antara seorang suami dan isteri secara jasmaniah. Kematian-Nya di atas kayu salib menanggung semua derita, aniaya dan mencurahkan darahnya hingga mati di atas kayu salib adalah penggenapan

---

<sup>32</sup> Karel Sosipater, *Etika Perjanjian Lama. Law & Obidience* (Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2016), 14–15.

perjanjian penebusan yang diberikan Allah. Kebangkitan Kristus merupakan wujud penggenapan remuknya kepala ular atau iblis yang adalah simbol kemenangan atas kuasa dosa. Kristus telah menang atas maut, mengalahkan kuasa dosa. Perjanjian anugerah yang disimbolkan ketika Allah membuat pakaian dari kulit binatang dan memberikan secara cuma-cuma pakaian tersebut kepada Adam dan Hawa seperti tertulis dalam Kejadian 3:21, juga telah digenapi dalam diri Kristus. Kehadiran-Nya di dunia sebagai bukti kasih Allah yang begitu besar membawa anugerah kehidupan kekal bagi setiap orang yang mau percaya kepadaNya (Yoh 3:16), semua itu juga diberikan secara cuma-cuma oleh Allah kepada manusia. Paulus secara tegas mengatakan bahwa semua itu adalah kasih karunia seperti disebutkan dalam Rom 3:23-23 “Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus.” Rom 5:17 “Sebab, jika oleh dosa satu orang, maut telah berkuasa oleh satu orang itu, maka lebih benar lagi mereka, yang telah menerima kelimpahan kasih karunia dan anugerah kebenaran, akan hidup dan berkuasa oleh karena satu orang itu, yaitu Yesus Kristus.”

Implikasinya bagi orang percaya sangat jelas, bahwa Kristus menjadi pusat penggenapan kovenan Allah yang pernah diberikan kepada Adam dan berlaku juga sampai dengan hari ini. Penggenapan yang sudah dilakukan Kristus menjadi dasar iman dan pengharapan orang percaya pada masa kini.<sup>33</sup> Kristus sudah menjadi penebus dosa setiap orang yang percaya, karena hanya dengan menerima Dia menjadi Tuhan dan juru selamatnya secara pribadi maka hidup setiap orang percaya di tebus dari cara hidup yang sia-sia (1 Pet 1:18-19).<sup>34</sup> Penebusan yang telah dilakukan Kristus diberikan secara cuma-cuma sebagai kasih karunia kepada setiap orang percaya (Ef 2:8), tidak ada cara lain kecuali setiap orang percaya pada masa kini menghidupkan kehidupan Kristus dalam perilaku setiap hari. Ciptaan baru yang lahir dalam Kristus untuk

---

<sup>33</sup> Junio Richson Sirait, “Kajian Teologis Tentang Metode Penyelesaian Masalah Pribadi Berdasarkan Surat Filemon 1:4-22” (2021): 36, accessed May 1, 2021, <https://osf.io/2narw/>.

<sup>34</sup> Thomas Prajnamitra et al., “Studi Eksplanatori Dan Konfirmatori Nasehat Rasul Paulus Tentang Kedewasaan Penuh Berdasarkan Efesus 4 :1 – 32 Di Kalangan Guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar ( SD ) Se – Kota Surakarta,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (December 4, 2020): 12, accessed June 7, 2021, <https://ejournal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/7>.

mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang disiapkan Allah bagi setiap orang percaya (Ef 2:10).

### **KESIMPULAN**

Kovenan/Perjanjian yang dilakukan Allah dengan manusia pertama Adam dalam kajian teologi kovenan mengandung tiga perjanjian yaitu: pertama, perjanjian kerja dimana Allah memberikan Adam kuasa untuk memerintah atas ciptaan-Nya namun memberikan larangan agar tidak makan buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat; kedua, perjanjian penebusan yaitu hadirnya keturunan perempuan yang akan meremukkan kepala ular atau kuasa setan; ketiga perjanjian anugerah yang digambarkan dengan pemberian pakaian dari kulit binatang yang dikorbankan untuk memberikan anugerah kepada manusia pertama dan isterinya.

Refleksi atas kovenan yang diberikan Allah kepada Adam masih sangat relevan pada masa kini. Janji Allah digenapi dalam diri Tuhan Yesus yang datang ke dunia sebagai penggenapan atas perjanjian penebusan dan anugerah yang dijanjikan Allah pada masa Adam, karena setiap orang percaya akan menikmati hasil dari kovenan tersebut ketika menempatkan Kristus sebagai pusat penggenapan kovenan Allah, menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, lahir baru dalam Kristus untuk melakukan perbuatan baik yang sudah disiapkan Allah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Awaliyah, Robiah, and Wahyudin Darmalaksana. "Perceraian Akibat Dampak Covid-19 Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Perundang-Undangan Di Indonesia." *Khazanah Hukum* 3, no. 2 (April 7, 2021): 87–97. Accessed July 12, 2021.  
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kh/article/view/12018>.
- Bear, James E. *Dispensationalism and the Covenant of Grace*. Richmond: Union Seminary Review, 1938.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis Vol II*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili

Indonesia, 1995.

Buswell, J. Oliver. *A Systematic Theology of Christian Religion Vol. II*. Grand Rapids: Zondervan, 1962.

Chia, Philip Suciadi, and Juanda Juanda. "Penafsiran Amilenialisme & Teologi Kovenan Dalam Memahami Alkitab." *Journal KERUSSO* 5, no. 2 (September 10, 2020): 1–23. Accessed July 25, 2021. <http://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/125>.

Collins, George N. M. "Covenant Theology," *Baker's Dictionary of Theology*. Grand Rapids: Baker Book House, 1960.

Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2004.

———. *The Moody Handbook of Theology 2*. Malang: Lembaga Literatur SAAT, 2016.

Henry, Carl F. *Basic Christian Doctrines*. New York: Holt, 1962.

Heppe, Heinrich. *Reformed Dogmatics*. Grand Rapids: Baker, 1978.

Osterhaven, M. E. "Covenant Theology", Ed. Walter A. Well Dalam *Evangelical Dictionary of Theology*. Grand Rapids: Baker House, 1984.

Prajnamitra, Thomas, Hana Suparti, Sri Wahyuni, and Paulus Sentot Purwoko. "Studi Eksplanatori Dan Konfirmatori Nasehat Rasul Paulus Tentang Kedewasaan Penuh Berdasarkan Efesus 4 :1 – 32 Di Kalangan Guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar ( SD ) Se – Kota Surakarta." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (December 4, 2020): 1–20. Accessed June 7, 2021.

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/7>.

Purwonugroho, Daniel Pesah, and Sonny Eli Zaluchu. "Janji Pemulihan Israel Dalam Kitab Zefanya: Refleksi Teologi Kovenan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (September 30, 2019): 20–27. Accessed July 14, 2021.

- <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/21>.
- Ristiono, Yosua Budi, and Yonatan Alex Arifianto. "Deskripsi Peran Gembala Sidang Dalam Efesus 4:16 Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Masa Kini." *STELLA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (April 5, 2021): 57–72. Accessed July 14, 2021. <http://e-journal.sttse.ac.id/index.php/stella/article/view/12>.
- Sahertian, Novita Loma, David Ming, Hestyn Natal Istinatun, and Junio Richson Sirait. "Penerapan Model Pembelajaran Jerold E KEM Di Smp Hanuru." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (June 16, 2021): 143–165. Accessed July 4, 2021. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.26>.
- Sawyer, John F A. "Theological Dictionary of the New Testament, Vol. III. Edited by G. Kittel, Translated by GW Bromiley. Wm. B. Eerdmans, Grand Rapids, Michigan, 1965. Pp. Xii+ 1104. \$22.50." *Scottish Journal of Theology* 20, no. 2 (1967): 236–238.
- Schnttjer, Gary Edward. *The Torah Story*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Shedd, William G.T. *Dogmatic Theology*. Nashville: Nelson, 1980.
- Sirait, Junio Richson. "Kajian Teologis Tentang Metode Penyelesaian Masalah Pribadi Berdasarkan Surat Filemon 1:4-22" (2021): 1–39. Accessed May 1, 2021. <https://osf.io/2narw/>.
- Sosipater, Karel. *Etika Perjanjian Lama. Law & Obidience*. Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2016.
- Til, Cornelius Van. *The Idea of Covenant Theology Has Only in Modern Times Been Broadly Conceived*. Grand Rapids: Baker Book House, 1955.
- Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.

- Wilhoir, Leland Rikend James c. *Tremper Longmen III, Kamus Gambaran Alkitab, The Dictionary Of Biblical Imagery*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Zaluchu, Sonny Eli. *Biblical Theology*. Semarang: Golden Gate Publishing, 2017.